

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena korupsi di Indonesia masih menjadi salah satu persoalan yang krusial dalam sektor pemerintahan dan pelayanan publik. Kasus-kasus korupsi tidak hanya melibatkan pejabat laki-laki, namun juga menunjukkan peningkatan partisipasi perempuan sebagai pelaku, termasuk yang telah dijatuhi hukuman pidana dan menjalani masa tahanan. Berdasarkan data Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), dalam rentang tahun 2020 hingga 2024 tercatat sebanyak 86 perempuan terlibat dalam tindak pidana korupsi, sebagian besar berasal dari latar belakang jabatan struktural di pemerintahan daerah maupun pusat (KPK, 2024). Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulungagung menjadi salah satu tempat pembinaan bagi narapidana perempuan pelaku korupsi dari segi jumlah menunjukkan peningkatan signifikan dalam dua tahun terakhir merujuk pada laporan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen PAS, 2023).

Kajian akademik menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam tindak pidana korupsi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku serta keputusan para perempuan pelaku korupsi. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang saling memengaruhi, dimana persepsi, emosi, dan nilai-nilai budaya memainkan peran penting dalam membentuk interaksi tersebut (DeVito,

Joseph A., 2016, p. 32). Komunikasi interpersonal dalam konteks perempuan pelaku korupsi dapat menjadi sarana untuk memahami bagaimana tekanan sosial, norma gender, dan relasi kekuasaan memengaruhi keputusan perempuan untuk terlibat dalam tindakan koruptif. Perempuan dapat berperan sebagai pelaku, korban, maupun agen perubahan dalam dinamika korupsi, tergantung pada interaksi perempuan dengan lingkungan sosial dan struktural yang ada. Studi ini menekankan pendekatan multidimensional dalam memahami peran perempuan dalam korupsi, termasuk melalui analisis komunikasi interpersonal yang dijalani (Ayuningtyas, 2025, pp. 157-171).

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran makna antara dua pihak atau lebih secara langsung dan mengarah pada proses terjadinya pembentukan serta pemeliharaan hubungan sosial. Komunikasi interpersonal melibatkan lima dimensi kunci, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan rasa kesetaraan, yang masing-masing memiliki kontribusi penting dalam menciptakan interaksi yang bermakna, termasuk dalam konteks institusi pelayan publik (DeVito, Joseph A., 2016, p. 286). Kehidupan di lapas menunjukkan bahwa pola komunikasi seperti ini menjadi dasar dalam menjalin hubungan antara warga binaan maupun dengan petugas, guna membangun relasi yang fungsional dan kondusif. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal terbentuk dan dijalankan oleh narapidana perempuan pelaku korupsi di Lapas Kelas IIB Tulungagung (Sari & Yuliana, 2021, p. 96).

Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dalam konteks pelaku korupsi perempuan di Lapas Kelas IIB Tulungagung, terkait fenomena yang belum banyak dibahas dan dikaji secara mendalam dalam bentuk riset. Komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk interaksi sosial dan pola perilaku individu, termasuk pada narapidana korupsi yang mengalami tekanan psikologis dan sosial akibat tindakannya. Studi ini bertujuan mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal berlangsung di antara perempuan pelaku korupsi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika tersebut di lingkungan penjara. Pendekatan teori komunikasi interpersonal yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pandangan DeVito yang menegaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan secara langsung yang melibatkan persepsi, interaksi, dan pembentukan makna antara individu (DeVito, Joseph A., 2016).

Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa interaksi interpersonal dalam lingkungan penjara sangat dipengaruhi oleh faktor emosional dan sosial, sehingga penting untuk memahami komunikasi tersebut dalam konteks rehabilitasi dan reintegrasi sosial (Putra & Widodo, 2023, pp. 45-58). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai komunikasi interpersonal perempuan pelaku korupsi di Lapas Kelas IIB Tulungagung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi yang memungkinkan analisis mendalam atas interaksi sosial dan dinamika dalam Lapas Kelas IIB Tulungagung (Creswell, 2014, pp. 186-179).

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi interpersonal yang terbentuk di antara narapidana perempuan pelaku korupsi di Lapas Kelas IIB Tulungagung. Lingkungan tertutup seperti lapas menunjukkan bahwa komunikasi antarpenghuni tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme bertahan secara emosional dan sosial (Saputra, 2024, p. 5). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi antara narapidana perempuan pelaku tindak pidana korupsi, serta faktor-faktor yang memengaruhi dinamika komunikasi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi yang terbentuk dan memahami konteks interpersonal yang menjadi latar belakangnya.

Penelitian ini mengarah kepada narapidana Perempuan dengan kasus korupsi di Lapas Kelas IIB Tulungagung. Data pada penelitian ini diperoleh menggunakan metode kualitatif dengan Teknik wawancara mendalam. Fokusnya terbatas pada interaksi antarsesama warga binaan, tanpa melibatkan komunikasi dengan petugas atau pihak luar. Harapannya, temuan dalam penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi dalam konteks masyarakat dan menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan program pembinaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan narapidana Perempuan (Ulandari, 2024, pp. 11-12).

Kajian ini berlandaskan pada teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito dalam karyanya *The Interpersonal*

Communication Book (edisi ke-14), dengan penekanan pada tiga aspek utama, yaitu pesan emosional, relasi antar pribadi, dan dinamika kekuasaan dalam interaksi. Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada analisis komunikasi interpersonal yang dijalin oleh narapidana perempuan kasus tindak pidana korupsi di Lapas Kelas IIB Tulungagung. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyusun strategi pembinaan yang lebih responsif dan tepat sasaran, guna mendukung proses reintegrasi sosial narapidana serta menekan potensi pengulangan tindak korupsi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan seelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Menganalisa komunikasi Interpersonal perempuan pelaku korupsi di Lapas Kelas IIB Tulungagung”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui komunikasi Interpersonal perempuan pelaku korupsi di Lapas Kelas IIB Tulungagung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal, serta memberikan manfaat yang dapat diterapkan secara praktis dalam konteks pembinaan narapidana perempuan. Manfaat yang dimaksud meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi komunikasi interpersonal, khususnya yang membahas dinamika komunikasi pada perempuan yang terlibat dalam tindak pidana, seperti korupsi. Kajian ini juga memberikan landasan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi bagaimana aspek emosional, relasi interpersonal, serta dinamika kekuasaan dalam komunikasi dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan kecenderungan perilaku menyimpang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik di bidang komunikasi, tetapi juga membuka ruang pemahaman baru mengenai konteks sosial dan psikologis pelaku dalam lingkungan masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan strategi pembinaan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan psikososial narapidana perempuan pelaku tindak pidana korupsi. Melalui eksplorasi terhadap dinamika komunikasi interpersonal antara narapidana dan petugas lapas, penelitian ini memberikan kontribusi sebagai acuan untuk memahami bagaimana pola hubungan dan distribusi kekuasaan berperan dalam mendukung proses rehabilitasi yang dijalani. Temuan ini diharapkan pula dapat digunakan oleh pihak lembaga masyarakat, konselor, dan aparat penegak

hukum sebagai acuan dalam merumuskan kebijakan pembinaan yang lebih humanis dan efektif, guna menekan potensi residivisme serta mencegah terjadinya pelanggaran serupa di kemudian hari.

1.5 Tinjauan Kajian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian – penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal perempuan dalam kasus korupsi pada Lapas:

Pertama penelitian dari Muhammas Tarmizi, Suwardi Lubis, Iskandar Zulkarnain tahun 2024 yang berjudul “*The Patterns of Interpersonal Communication in Building an Anti-Corruption Culture Among Customs Officers’ Families in Medan City*”. Penelitian ini menganalisis pola komunikasi interpersonal dalam membangun budaya antikorupsi di kalangan keluarga petugas bea cukai di Medan. Menggunakan teori komunikasi interpersonal dari Joseph A. DeVito, studi ini menemukan bahwa komunikasi yang setara dan terbuka antara pasangan suami istri memainkan peran penting dalam membentuk sikap antikorupsi. Meskipun fokusnya bukan pada perempuan pelaku korupsi, penelitian ini memberikan wawasan tentang peran komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga dan pencegahan korupsi (Muhammad Tarmizi, 2024).

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Ben Crewe, Anna Katharina Schliehe, dan Daria Przybylska pada tahun 2022 berjudul “*Ambiguities and dynamics in prisoner-staff relationships in women’s prisons*” membahas kompleksitas relasi antara narapidana dan staf pemasyarakatan di penjara perempuan. Studi ini menggunakan pendekatan semi-etnografi melalui kerja

lapangan di salah satu lembaga pemasyarakatan perempuan di Inggris. Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis dinamika relasional dan beban emosional yang muncul dalam interaksi antara staf dan narapidana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara staf dan warga binaan diwarnai oleh ketegangan emosional, ambiguitas peran, serta dinamika kekuasaan yang tidak selalu terlihat secara eksplisit. Meskipun studi ini tidak secara langsung meneliti komunikasi interpersonal, temuan-tema dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang hubungan sosial dan kekuasaan di lingkungan pemasyarakatan, khususnya di kalangan perempuan (Crewe, Schliehe, & Przybylska, 2022).

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Alber Nurfajri dan Mitro Subroto pada tahun 2022 dengan judul *“Hubungan Komunikasi Interpersonal Antar Narapidana Perempuan dalam Merestorasi di Lapas Perempuan Kelas IIB Bengkulu”* berfokus pada keterbukaan diri antar narapidana perempuan dalam proses pemulihan mental di lingkungan pemasyarakatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara dengan narapidana serta petugas lapas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan membangun komunikasi interpersonal melalui keterbukaan diri meskipun masih terdapat kendala seperti rasa malu atau ketakutan akan penilaian sosial. Komunikasi antar individu yang bersifat mendalam menjadi strategi adaptasi psikologis dalam menghadapi tekanan selama masa hukuman. Temuan ini memperkuat pemahaman mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam mendukung ketahanan

mental narapidana perempuan. Keterkaitan penelitian ini terletak pada fokus terhadap interaksi sosial yang terjadi di dalam lapas, khususnya antara sesama narapidana perempuan. Meskipun subjeknya tidak secara spesifik menyoroti pelaku tindak pidana korupsi, dinamika keterbukaan dan dukungan emosional melalui komunikasi interpersonal memiliki relevansi kuat dalam menjelaskan pola hubungan dan adaptasi psikososial pelaku korupsi perempuan selama menjalani masa tahanan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan awal untuk menganalisis bagaimana interaksi interpersonal membentuk solidaritas, empati, serta persepsi terhadap lingkungan penjara (Nurfajri & Subroto, 2021).

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Urif Syarifudin, Hasnah Azis, dan Imam Rahmaddani pada tahun 2024 dengan judul *“A Responsive and Fair Approach to Trialling Women Perpetrators of Corruption Crimes”* menyoroti pentingnya pendekatan yang adil dan responsif dalam proses peradilan terhadap perempuan pelaku korupsi. Studi ini menggunakan studi kasus di Pengadilan Negeri Pontianak dan memusatkan perhatian pada konteks sosial serta tekanan struktural yang dihadapi oleh perempuan saat terlibat dalam tindak pidana korupsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan hukum terhadap perempuan sering kali belum sepenuhnya memperhatikan latar belakang sosial mereka, termasuk beban ganda sebagai ibu dan pekerja, serta adanya potensi bias gender dalam sistem hukum. Pendekatan hukum yang mempertimbangkan aspek gender diyakini mampu menciptakan keadilan yang lebih substansial bagi perempuan terdakwa korupsi. Relevansi penelitian ini terletak pada konteks pengalaman perempuan sebagai pelaku korupsi yang

tidak hanya dihadapkan pada proses hukum, tetapi juga pada dampak psikologis dan sosial yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan membangun relasi di lingkungan masyarakat. Temuan dari penelitian tersebut memberikan landasan penting untuk memahami bagaimana tekanan eksternal dan stigma sosial dapat memengaruhi proses adaptasi perempuan di dalam lapas. Pemahaman terhadap dinamika ini dapat memperkaya analisis dalam mengkaji komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh narapidana perempuan pelaku korupsi selama menjalani masa tahanan. (Syarifudin, Azis, & Rahmaddani, 2024).

Kelima Penelitian yang dilakukan oleh Arthur A. B. Pessa, Alvaro F. Martins, Mônica V. Prates, Sebastian Gonçalves, Cristina Masoller, Matjaž Perc, dan Haroldo V. Ribeiro pada tahun 2025 dengan judul “*Structural Roles and Gender Disparities in Corruption Networks*”. Menganalisis perbedaan peran struktural antara laki-laki dan perempuan dalam jaringan korupsi politik di Brasil dan Spanyol. Studi ini menggunakan metode analisis jaringan sosial terhadap data kasus korupsi politik di dua negara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perempuan hanya mewakili sekitar 10% hingga 20% dari pelaku dalam jaringan korupsi, mereka menduduki posisi struktural yang setara dengan laki-laki dalam hal sentralitas jaringan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan perempuan dalam praktik korupsi memang lebih sedikit secara kuantitas, namun kontribusi dan pengaruh mereka dalam struktur jaringan tidak dapat diabaikan. Studi ini bertujuan untuk memahami ketimpangan gender dalam jaringan korupsi dan bagaimana

perempuan memainkan peran penting meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. Penelitian ini relevan dengan skripsi yang berfokus pada komunikasi interpersonal perempuan pelaku korupsi di lapas, karena memberikan pemahaman awal mengenai latar belakang peran dan posisi sosial perempuan dalam konteks korupsi, yang dapat memengaruhi pola interaksi interpersonal mereka selama menjalani hukuman (Arthur A. B. Pessa, 2025).

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, mendeskripsikan data dengan triangulasi data. Penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Tulungagung dengan subjek utama narapidana pada kasus korupsi, didukung oleh petugas lapas dan informan kunci yang memahami dinamika komunikasi narapidana. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara akan menggunakan pedoman terstruktur untuk mendapatkan data verbal secara komprehensif, sementara observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung interaksi dan pola komunikasi di lingkungan lapas. Dokumentasi akan mencakup pengumpulan arsip dan catatan profil narapidana yang relevan.

1.6.2 Prosedur Penelitian

Prosedur pada penelitian ini dimulai dari tahapan persiapan penelitian, dimana pada tahapan ini peneliti mempersiapkan diri untuk melakukan pengambilan data dengan memastikan aspek komunikasi interpersonal dengan mendalami materi DeVito baik di buku dan jurnal ilmiah yang menyoroti tiga aspek utama yaitu, *interpersonal culture*, *emotional messages* dan *relationship* (DeVito, 2016). Penulis memulai tahapan pengumpulan data dengan mengurus perizinan resmi kepada pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Tulungagung melalui pengajuan surat permohonan izin penelitian.

Proses penelitian dimulai dengan menjabarkan secara rinci mengenai maksud dan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan, serta prosedur teknis pelaksanaan studi di lingkungan lapas. Setelah memperoleh persetujuan formal dan memastikan akses terhadap narapidana serta petugas yang terkait, peneliti menyusun pedoman wawancara yang difokuskan pada aspek komunikasi interpersonal narapidana. Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi untuk mendokumentasikan pola interaksi baik bersifat verbal maupun nonverbal. Pelaksanaan wawancara mendalam dengan narapidana kasus korupsi dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Tulungagung dengan tujuan menggali secara komprehensif pengalaman subjektif para narapidana dalam menjalani komunikasi interpersonal selama masa pidana (DeVito, 2016, pp. 98-99).

1.6.3 Partisipan Penelitian

Partisipan pada penelitian ini yaitu tiga narapidana perempuan kasus korupsi di Lapas Kelas IIB Tulungagung. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan *purposive*, yaitu narapidana perempuan yang terlibat tindak pidana korupsi dan saat ini menjalani masa pidana di Lapas Kelas IIB Tulungagung. Subjek tersebut dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menjalani komunikasi interpersonal di lingkungan masyarakat yang bersifat terbatas dan penuh tekanan. Selain itu, keterlibatan narapidana perempuan kasus korupsi memberikan perspektif yang spesifik terhadap bentuk komunikasi interpersonal yang terjalin baik dengan sesama warga binaan, petugas lapas, maupun pihak luar yang masih berinteraksi. Pemilihan partisipan yang relevan dan sesuai dengan fokus kajian memungkinkan peneliti dapat menggali data yang lebih mendalam, autentik, dan sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

1.6.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik instrumen wawancara mendalam (*in-depth interview*) menjadi metode utama dalam penyusunan data, dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur dan investigasi pada pengalaman komunikasi narapidana. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara yang mendalam dengan partisipan. Wawancara dikembangkan dengan menganalisis aspek komunikasi interpersonal,

mencakup pola interaksi, hambatan komunikasi, dan strategi komunikasi narapidana pada kasus korupsi yang telah ditentukan (Kriyantono R. P., 2020, pp. 88-102).

Instrumen dokumentasi dimanfaatkan sebagai bagian dari teknik triangulasi data, melalui pengumpulan dokumen seperti resi lembaga pemasyarakatan, arsip, serta catatan terkait narapidana. Alat perekaman seperti recorder atau smartphone akan digunakan untuk mendokumentasikan saat wawancara, dengan mengamati aspek etis dan persetujuan narasumber. Analisis dokumen akan memberi situasi tambahan untuk memahami perubahan komunikasi interpersonal dalam setting lembaga permasyarakatan

1.6.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan analisis deskriptif sebagai pendekatan utama dalam pengolahan dan interpretasi data. Analisis deskriptif dipilih karena kemampuannya dalam memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai temuan penelitian sesuai dengan konteks dan karakteristik data yang terkumpul (Kriyantono R. , 2020, p. 32). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan berbagai informasi secara terstruktur serta menafsirkan makna yang terkandung dalam data, sehingga hasil penelitian dapat dikaitkan dengan temuan dari penelitian terdahulu. Proses pengumpulan data melibatkan pertanyaan yang telah dirancang secara spesifik, dimana narasumber memberikan

jawaban yang relevan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan narasumber tersebut. Upaya menjaga validitas dan kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi yaitu membandingkan, mengintegrasikan hasil observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi pendukung. Strategi ini diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang akurat dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

